BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islamiyah, sebagai proses penyebarluasan wahyu yang diturunkan Allah SWT bagi umat manusia, merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan umat Islam sebagaimana dalam QS Al-Maidah ayat 67 yang berbunyi

يَاأَيُّهَاالرَّسُولُ بَلِّغْ مَاأُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu..." (Soenarjo,dkk , 1989 172)

Selain berkewajiban menyebarluaskan wahyu Allah swt, Islam juga memerintahkan untuk mengajak seluruh umat manusia menjalakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, untuk senantiasa mengerjakan yang ma'ruf dan menghindari perbuatan yang munkar sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 114 yang berbunyi

يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar..." (Soenarjo,dkk., 1989 94)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kegiatan mengajak dan menyeru umat manusia kepada jalan Allah telah dilakukan oleh para utusan Allah sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw dan tentu saja akan terus berlangsung sampai akhir jaman. "Karena selama denyut nadi kehidupan duniawi manusia masih dibiarkan berlangsung, selama itu pula umat Islam berkewajiban menyampaikan pesan risalah kenabian dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun coraknya" (Ahmad Syafi'i Ma,arif, 1995 101). Hal senada diungkapkan oleh A Subandi (1994 59) bahwa Islam yang dibawa rasulluah saw adalah agama yang memerintahkan seluruh umatnya untuk menyeru, menyetujui, menerima, mengikuti dan meyakini aqidah Islamiyah guna keselamatan di dunia dan akhirat. Sehingga syiar Islam tidaklah berhenti dengan wafatnya Rasullullah.

Dengan adanya kewajiban menyiarkan Islam tersebut, berbagai lembaga keagamaan baik formal maupun non formal menjamur di mana-mana. Adalah hal yang wajar bahwa lembaga formal memiliki struktur organisasi yang meliputi struktur kepemimpinan, program kerja baik jangka pendek maupun panjang yang terdaftar di pemerintahan sebagai organisasi masyarakat (ormas) seperti NU, Muhammadiyah dan lain sebagainya.

Di lain pihak, ada lembaga non formal—secara legalitas hukum, tidak terdaftar di pemerintahan Indonesia, tetapi roda organisasinya berjalan dengan lancar. Organisasi seperti ini tidak memiliki struktur kepemimpinan yang baku dan sistematis. Dengan kata lain, "organisasi tanpa bentuk" meminjam istilah orde baru (Eep Saepullah Fatah, 2002 45). Lembaga non formal yang dimaksud di sini adalah Jemaah Tabligh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari segi sejarahnya, gerakan Jamaah Tabligh didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944). Beliau dilahirkan dan dibesarkan di Kandhela serta menerima pendidikan awalnya di Kuttab sekitar tahun 1896 bersama-sama abangnya Muhammad Yahya. Faktor utama kemasyhuran Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi adalah terletak kepada gerakan Islam yang diasaskan olehnya yaitu Jamaah Tabligh (http://bicara-tabligh.cjb.net). Gerakan Jamaah Tabligh untuk saat ini dikenal dengan istilah *khuruj*. Namun dalam tulisan ini menggunakan istilah Jamaah Tabligh karena faktor sejarah membahas seperti itu.

Sejarah kemunculan gerakan ini bermula di Mewat-India, ketika M.Ilyas menumbuhkan madrasah-madrasah untuk mendidik orang-orang di situ. Tetapi kurang sambutan maka dibentuknya sebuah jemaah yang bertugas untuk bertabligh dan mengunjungi tempat-tempat tertentu selama beberapa hari. Selepas kematian abangnya yaitu Muhammad Yahya, pusat kegiatannya lalu berpindah ke Masjid Bangle Wali, Nizamuddin, New Delhi. Semenjak inilah gerakan Jamaah Tabligh terkenal ke seluruh India hingga ke Indonesia.

Tidak jelas, siapa dan kapan masuknya Jemaah Tabligh ke Indonesia. Gerakan ini seperti tidak ada komando secara langsung, tetapi anggotanya begitu serempak dan menyebar ke berbagai negara khususnya masjid-masjid. Tetapi paling tidak dapat diperkirakan tokoh yang membawa gerakan ini ke Indonesia bisa diltelusuri dari seorang tokoh yang bernama Maulana Abdul Malik Madani. Hal itu bisa dilihat dari perjalanan Jamaah Tabligh berikut ini.

> di Malaysia pada mulanya gerakan Jamaah Tabligh berkembang di kalangan orang-orang India Muslim saja. Tokoh yang memperkenalkan gerakan ini ialah Maulana Abdul Malik Madani, yang datang ke Singapura dan Selangor sekitar tahun 1952 sebagai utusan dari markasnya di

> Nizamudin sendiri. Dari Singapura, beliau lalu datang ke Kuala Lumpur selama beberapa hari dan berangkat ke Ipoh dan Pulau Pinang lalu kembali ke Kuala Lumpur dan terus pulang ke India melalui Singapura. Semasa di Kuala Lumpur beliau disambut oleh beberapa orang tokoh India Muslim seperti Dato' Daud Ahmad Merican, T. K. S Abdul Majeed dan S. O. K Ubaidullah. Melalui bantuan Imam Masjid India di Kuala Lumpur ketika itu, yaitu Mohamed Syed, Maulana Abdul Malik dapat menerangkan program tablighnya kepada orang-orang India-Muslim di sini (http //bicara-tabligh.cjb.net)

Demikianlah sepanjang tahun 1950-1960 kegiatan Jamaah Tabligh ini tertumpu kepada kaum India Muslim saja. Namun begitu mulai tahun 1970-an bermulalah tahap yang kedua dalam sejarah Jamaah Tabligh di Malaysia yaitu apabila kegiatannya turut melibatkan orang-orang Melayu di dalamnya.

Yang menarik dari JT ini adalah secara formalistik tidak memiliki struktur kepemimpinan, tetapi jumlah anggotanya ribuan bahkan jutaan. Begitu pula halnya, JT yang ada di wilayah Rancaekek Kabupaten Bandung. Untuk wilayah Jawa Barat, JT memiliki "markas besar"di Antapani Bandung. Sementara JT yang ada di Rancaekek secara kelembagaan bukan berada di bawah JT Antapani. Hubungannya bersifat kekeluargaan. Jumlahnya sekitar 200 orang.

Upaya menarik simpati masyarakat Rancaekek yang dilakukan oleh JT adalah mengajak shalat berjamaah dengan cara *door to door*. Anggota JT datang secara serentak setelah shalat ashar ke rumah warga , mengajak warga untuk shalat berjamaah di setiap waktu shalat. Selain itu, mereka mengajak kepada warga untuk memakmurkan mesjid dengan cara menghadiri setiap pengajian—baik pengajian rutin setelah melaksanakan shalat lima waktu atapun pengajian rutin JT setiap 1 minggu sekali. Buku panduan dakwahnya adalah kitab *Fadhail Amal* karya Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Usaha tersebut mendapat respon baik positif atapun negatif. Respon positif diperlihatkan dengan cara menerima ajakan tersebut meskipun "terpaksa" terutama bagi mereka yang tidak pernah berjamaah di mesjid. Respon negatif diperlihatkan dengan cara warga memandang kegiatan JT ekslusif karena pakaiannya. Pakaian anggota JT berbentuk jubah dari atas sampai ke bawah atau hanya mengutamakan kelompoknya saja baik dalam kegiatan ibadah ritual atapun kegiatan sosial lainnya.

Upaya lain yang dilakukan oleh JT Rancaekek, disamping pendekatan ritual ibadah adalah dengan aspek ekonomi yakni dengan cara membantu warga yang kekurangan. Hal itu dilakukan, apabila mereka mengikuti JT. Pola bantuan tersebut baik dalam bantuan modal ataupun barang. Modal diperolah dari para anggota JT dengan cara iuran atau sumbangan sukarela untuk membantu warga yang kekurangan secara ekonomi atau bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan. Bantuan berbentuk barang berupa becak ataupun usaha kecil lainnya. Pemberian becak untuk usaha mengantar masyarakat dipandang tepat karena berada di sebuah Komplek Perumahan. Penjemputan dan pengantaran warga yang mau usaha atau pergi baik untuk keperluan rutin bekerja ataupun keperluan lainnya, becak diperlukan. Disamping ongkos yang tidak berat sekaligus praktis.

Berdasarkan paparan di atas, pendekatan yang dilakukan JT Rancaekek kepada masyarakat adalah mencampuradukan antara aspek ekonomi dengan keagamaan secara bersamaan. Proses ini, lambat laun, disadari secara tidak langsung mengajarkan sesuatu yang tersembunyi, yakni usaha berkedok agama. Akibatnya, sering terjadi pandangan yang beragam antar warga, karena

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

perencanaan yang kurang matang. Meskpun demikian, secara umum, JT lebih cenderung ke arah ritual ibadah semata.

Fenomena tersebut menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam dalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul, "**STRATEGI JAMAAH TABLIGH KECAMATAN RANCAEKEK KABUPATEN BANDUNG DALAM MERAIH DAN MEMBINA ANGGOTANYA".**

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, masalah penelitian adalah tentang strategi keagamaan Jamaah Tabligh dalam meraih anggota dan pembinaannya. Untuk memudahkan permasalahan, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana keberadaan Jamaah Tabligh Kecamatan Rancaekek ?
2. Bagaimana Jamaah Tabligh Kecamatan Rancaekek dalam meraih anggota dan pembinaannya?
3. Bagaimana tinjauan Fiqh Siyasah Dusturiyah terhadap strategi Jamaah Tabligh Kecamatan Rancaekek dalam meraih anggota dan pembinaannya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan ini adalah untuk mengetahui

1. Keberadaan Jamaah Tabligh Kecamatan Rancaekek
2. Upaya Jamaah Tabligh Kecamatan Rancaekek dalam meraih anggota dan pembinaannya.

3 Tinjauan Fiqh Siyasah Dusturiyah terhadap strategi Jamaah Tabligh Kecamatan Rancaekek dalam meraih anggota dan pembinaannya.

D. Kerangka Pemikiran

Pendewasaan politik konstituen merupakan sebuah proses pendidikan politik yang berjalan secara berkesinambungan. Pendidikan politik disebut pula oleh Kartini Kartono (1996 63) sebagai *political forming* atau *politische building*. Hal ini dikatakan *forming* karena memang didalamnya terkandung intensitas untuk pembentukan insan politik yang menyadari status kedudukan politiknya di tengah masyarakat. Dan disebut "*building* (pembentukan atau pendidikan itu sendiri), karena istilah tersebut menyangkut aktivitas membentuk diri sendiri, dengan kesadaran diri sendiri kesadaran penuh dan tanggung jawab sendiri untuk menjadi insan politik.

Atas hal itu, kajian ini bertolak dari paradigma bahwa totalitas kehidupan manusia (baca muslimin) diatur oleh Allah SWT, baik melalui ayat *kauniyah* (sunnatullah) ataupun ayat *qauliyah* (al-Qur'an). Karena itu al-Qur'an adalah untuk kehidupan. Di antara dimensi kehidupan terdapat dimensi sosio-politik. Dan ternyata jika dibandingkan ayat-ayat al-Qur'an perihal sosio-politik lebih banyak ketimbang perihal *sosio ritualistik*.

Politik dalam disiplin ilmu Islam, diistilahi dengan *Fiqh Siyasah* atau *siyasah syar'iyah*. *Fiqh Siyasah* atau *siyasah syar'iyah* disimpulkan oleh Suyuti Pulungan (1994 21-28) ialah ilmu yang mempelajari hal-ihwal dan pengaturan urusan ummat dan negara dengan segala bentuk hukum, peraturan dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kebijaksanaan yang dibuat oleh pemegang kekuasaanyang sejalan dengan dasar-dasar ruh syariah untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Lebih rinci, titik tekan dari *siyasah syar'iyah* adalah hukum-hukum yang mengatur kepentingan pemerintahan dan negara dalam mengorganisir urusan umat yang sejalan dengan nilai-nilai sumber-suber syariat yakni al-Qur'an dan as-sunnah. Maka oleh karena itu *Fiqh Siyasah* dan siyasah syariat dapat dikategorikan sebagai disiplim ilmu ke-pemerintahan atau ke-negaraan Islam. Lebih khusus dikenal dengan istilah *fiqh dusturiyah.*

Fiqh Siyasah Dusturiyah adalah siyasah yang berhubungan dengan peraturan dasar tentang bentuk pemerintahan dan batasan kekuasaannya, cara pemilihan (kepala negara), batasan kekuasaan yang lazim bagi pelaksanaan urusan umat, dan ketetapan hak-hak yang wajib bagi individu dan masyarakat, serta hubungan antara penguasa dan rakyat (Suyuthi Pulungan, 1999: 40).

Kajian tentang pemimpin dan kepemimpinan dalam fiqh siyasah tidak terlepaskan dari term yang sarat dengan gagasan dasar etika politik semisal *amanah, 'adalah, tha'ah, musyawarah*, dan term perihal sendi-sendi politik semisal *Khilafah, Imamah, Ulil Amri, Sulthan, Ummah* dan *Hukum*.

Sementara kajian tentang teori kepemimpinan tidak terlepaskan dari sejarah manusia hingga Islam muncul sebagai agama rahmatan lil alamin. Menurut Ramlan Surbakti (1992:24 bentuk pemerintahan (tipe kepemimpinan) bisa dibedakan menjadi lima tipe:

Pertama, Aristokrasi, tipe ini dikategorikan sebagai rezim terbaik, yang memerintah seorang raja yang bijaksana (filosuf). Rezim ini dijiwai oleh akal budi. *Kedua, Timokrasi*. Tipe ini dikategorikan sebagai rezim terbaik kedua, selain rezim ini diperintah oleh mereka yang menyintai kehormatan dan

kebanggaan, yakni prajurit. Rezim ini dijiwai oleh semangat. *Ketiga, oligarki*, tipe ini dikategorikan sebagai rezim yang diperintah oleh sekelompok kecil yang memiliki kekayaan melimpah (saudagar dan pengusaha). Rezim ini dijiwai oleh keinginan yang perlu (*necessary desire*). *Keempat, demokrasi*. Tipe ini dikategorikan sebagai rezim yang dipimpin oleh banyak orang yang hanya mengandalkan kebebasan atau keinginan yang tak perlu (*un-necessary desire*) dan bentuk merosotnya adalah mobokrasi dimana rakyat gembel memegang tampuk pemerintahan, dan *Kelima, Tirani*. Tipe ini dikategorikan sebagai rezim yang terburuk, karena yang memerintah adalah seorang tiran yang bertindak sekehendak nafsunya (*unlawful desire*). Seorang tiran tidak mempunyai kontrol atas dirinya. Keadilan sama sekali tidak terwujud dalam rezim ini.

Sementara itu, Aristoteles mengklasifikasikan bentuk pemerintahan kedalam tiga bentuk pemerintahan yang baik, dalam arti pelaku-pelaku yang berkuasa berusaha mewujudkan kesejahteraan umum, dan tiga bentuk pemerintahan yang buruk, dalam arti biasanya pelaku-pelaku yang berkuasa biasanya hanya berupaya melestarikan kekuasaan dan mewujudkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Adapun bentuk-bentuk pemerintahan itu sebagai berikut.

Tiga bentuk pemerintahan atau bentuk konstitusi yang baik itu adalah *monarchi, aristokrasi,* dan *polity*. Disamping itu adapula tiga bentuk pemerintahan yang buruk itu, yakni tirani, sebagai bentuk merosot dari monarchi, oligarki sebagai bentuk merosot dari aristokrasi, dan demokrasi sebagai bentuk merosot dari polity. Polity ini ditafsir oleh Garner dan Gilchrist sebagai bentuk pemerintahan yang menyerupai bentuk pemerintahan demokrasi konstitusional dewasa ini, Mclver menafsirkannya sebagai bentuk pemerintahan dimana golongan menengah yang memegang kekuasaan pemerintahan. (F. Isjwara, 1985:187).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam perjalannya ada pula yang mengusulkan bentuk pemerintahan *teokrasi* sebagaimana yang diungkapkan oleh David E. Apter (1987:72), dimana penggagas utamanya adalah Santo Agustinus. Berangkat dari tradisi Platon tentang negara ideal, Agustinus mengidamkan kota surga, yang didirikan di atas dasar cinta terhadap Tuhan dan rasa jijik terhadap diri sendiri.

Lain halnya dengan Nicollo Machiavelli yang mengusulkan bentuk pemerintahan yang termasyhur dengan bentuk *monarchi absolut*, sebagai bentuk pemerintahan yang terbaik. Alasannya, walaupun kedudukan raja bisa turun temurun ataupun bisa didasarkan atas pemilihan, tetapi di mata Machiavelli dalam buku *the prince* dinyatakan, "Semua pemerintahan dan bentuk penguasaan yang pernah ada yang kini menguasai manusia dan yang pernah menguasai manusia adalah Republik dan kerajaan" (F. Isjwara 1985:192). Jadi bagi Machiavelli bentuk pemerintahan hanya dua, satu, kerajaan sebagai bentuk terbaik, dan kedua, republik sebagai bentuk yang kurang baik.

Secara ringkas, kerangka pemikiran tentang tipe kepemimpinan ini dapat dirangkumkan sebagai berikut:

a. Dalam teori teokrasi, kekuasaan politik dimaksudkan untuk menyelenggarakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan masyarakat untuk mewujudkan kebaikan dan keadilan sehingga manusia dapat memperoleh kedamaian dan keselamatan dunia.
b. Dalam teori kekuatan dan juga teori Hobbes, kekuasaan politik dimaksudkan untuk mencegah dan menekan sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan yang menyerang dari seseorang atau sebuah kelompok atau negara. Dengan demikian eksistensi masyarakat dan negara dapat terpelihara.
c. Dalam teori perjanjian masyarakat atau dalam Islam dikenal istilah *baiat*, kekuasaan politik dimaksudkan untuk memelihara dan menyelenggarakan ketyertiban umum sehingga setiap warga negara dapat menikmati hak-haknya tanpa khawatir ada serangan dan gangguan dari pihak lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi ini terdiri dari alasan penentuan lokasi penelitian, jenis data, sumber data, metode penelitian teknik pengumpulan data dan analisis data. Untuk penjelasan sebagai berikut.

1 Alasan Penentuan Lokasi Penelitian

a. Letak lokasi Jamaah Tabligh Kecamatan Rancaekek mudah dijangkau karena letaknya tidak jauh dari tempat tinggal penulis

b Dalam pencarian sumber data didukung dengan sarana transportasi yang mamadai

2 Jenis Data

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif atau dinamakan juga *naturalistic inquiry* Lexy J Moleong, (2004 4), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, data tambahan seperti dokumen dan lain-lain Dalam penelitian ini, jenis data kualitatif sebagai berikut:

a. Keberadaan Jamaah Tabligh Kecamatan Rancaekek

b Upaya Jamaah Tabligh Kecamatan Rancaekek dalam meraih anggota dan pembinaannya

c Tinjauan Fiqh Siyasah Dusturiyah terhadap strategi Jamaah Tabligh Kecamatan Rancaekek dalam meraih anggota dan pembinaannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3 Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data, menurut Suharsimi Arikunto (1993 102) adalah subyek dari mana data dapat diperoleh Berkenaan dengan hal ini, Lexy J Moleong (2004 112) membagi sumber data kepada dua sumber data primer atau utama dan sumber data sekunder atau tambahan Mengutif Loflan dan Lofland (1984 47), Moleong menjelaskan bahwa sumber data primer/utama dalam penelitian kualitatif sebagaimana dalam penelitian ini adalah *kata-kata* dan *tindakan* Sedangkan sumber sekunder atau tambahan adalah sumber tertulis, dokumen, foto dan lain-lain.

Adapun yang menjadi sumber data primer/utama dalam penelitian ini adalah (1) Pengurus Inti Jamaah Tabligh Komplek Rancaekek Kencana Kabupaten Bandung dan (2) Anggota Jamaah Tabligh Komplek Rancaekek Kencana Kabupaten Bandung sebanyak 12 orang yang bernama AS, IM, M, D, M, C, DF, F, Y, AK, ES, A,

Data tersebut diambil berdasarkan informasi dari anggota Jamaah Tabligh, bahwa anggota Jamaah Tabligh Komplek Rancaekek Kencana Kabupaten Bandung sebanyak 185 orang Untuk mempermudah penelitian ini ditentukan sample 12 orang atau lebih dari 10 % jumlah populasi Penentuan sample tersebut didasarkan pada pandangan Arikunto (1998 102), apabila jumlah populasi lebih dari seratus, cukup diambil sample sebanyak 10% atau lebih Hal ini senada pula dengan Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (editor) (1989 115), bahwa pengambilan sample yang lebih dari 100, dapat ditentukan antara 10-15, 20-25, tergantung kesanggupan peneliti Sedangkan sumber data sekunder

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

atau tambahan adalah buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian, koran dan majalah serta dokumen JT

4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*. Hadari Nawawi (1998 68), menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (*fact finding*). Lebih lanjut, Nawawi memaparkan bahwa metode ini tertumpu kepada. memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang tepat. Dengan kata lain, metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Oleh karena itu, penelitian dapat diwujudkan juga sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejalan yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antara gejala-gejala yang ditemukan dan lain-lain. Intinya, metode deskriptif merupakan langkah-langkah melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki. Begitu juga halnya dengan penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang ada pada metode deskriptif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Tenik Pengambilan Data bisa dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan (Cik Hasan Bisri 1998 66) Begitu juga dalam penelitian ini digunakan ke 3 cara tersebut.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam pandangan Mardalis, (1993 63) adalah proses mengamati gejala-gejala dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat pencatatat, formulir dan alat mekanik. Secara umum, menurut Arikunto (1993 129), observasi terbagi dua. observasi *partisipasi* dan observasi *simulasi* Observasi partisipasi, pengamat/peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati atau dapat dikatakan si pengamat ikut serta sebagai pemain Sedangkan observasi simulasi, pengamat hanya dapat mensimulasikan keinginannya pada responden yang dituju sehingga si responden dapat memenuhi keinginan si pengamat yang membutuhkan informasi atau data dari responden. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi simulasi Observasi dilakukan langsung ke tempat lokasi dan melakukan pengamatan kepada responden dengan menggunakan alat bantu observasi yakni daftar pertanyaan tentang masalah yang diteliti

b Wawancara

Arikunto, (1993 126) menjelaskan bahwa Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer)* untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Oleh karena itu, wawancara digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

observasi. Untuk memudahkan wawancara, menurut Nasution, paling tidak ada 6 (enam aspek) yang perlu dipertanyakan (1) pengalaman, (2) pendapat), (3) perasaan,(4) pengetahuan, (5) penginderaan dan (6) latar belakang pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan semua aspek tersebut dengan cara berdialog langsung dengan responden.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai bahan acuan bagi penulis dalam mengkorelasikan data yang empiris dengan teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian yang penulis lakukan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Studi ini dapat dijadikan sebagai landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.

5. Analisa Data

Analisis data, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, (2004:103) merupakan suatu proses pengorganisasian data yang dimulai dengan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi dan unitisasi data sehingga melahirkan hipotesis kerja sesuai dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya dilakukan interpretasi (penafsiran) data dengan memberikan pemaknaan logika, sehingga mudah dimengerti dan dapat ditarik kesimpulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG